

COPING STRATEGIES DAN TINGKAT KAPASITAS MASYARAKAT DESA MODANGAN KECAMATAN NGLEGOK KABUPATEN BLITAR DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA ERUPSI GUNUNGAPI KELUD

¹⁾Kuswaji Dwi Priyono dan ²⁾Wahyu Budiati

^{1,2)}Program Studi Geografi, Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl.A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta-576102

Email: Kuswaji.Priyono@ums.ac.id & wbudiati23@gmail.com

ABSTRAK

Desa Modangan merupakan salah satu desa yang terdampak langsung erupsi Gunungapi Kelud, berada di Kawasan Rawan Bencana I dan Kawasan Rawan Bencana II. Ancaman bahaya erupsi Gunungapi Kelud di Desa Modangan merupakan bahaya primer berupa jatuhnya piroklastik, lahar, gas vulkanik beracun, dan air danau kawah. Tujuan penelitian ini untuk (1) menganalisis kapasitas masyarakat, (2) mengetahui hubungan faktor jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan pendidikan terhadap tingkat kapasitas masyarakat, dan (3) mengidentifikasi coping strategies dalam menghadapi ancaman erupsi. Metode yang digunakan adalah survey, menggunakan purposive sampling dalam pengambilan sampel, dilakukan dengan kuisioner, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pembobotan, analisis regresi logistik ordinal, dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi bencana erupsi terbagi menjadi dua kelas yaitu tingkat kapasitas tinggi dan tingkat kapasitas sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kapasitas masyarakat di Desa Modangan pada tingkat signifikansi 5% adalah jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan tingkat pendidikan dengan koefisien determinasi Nagelkerke sebesar 0.558. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kapasitas masyarakat secara global sebesar 55.8%. Masyarakat lokal di Desa Modangan menerapkan empat bentuk coping strategies yaitu ekonomi, teknologi, sosial, dan kultural/budaya.

Kata Kunci : bencana erupsi, kapasitas masyarakat, dan coping strategies

ABSTRACT

Modangan village is one of the village directly affected by eruption of Kelud Vulcano, located in KRB I and KRB II. The threat of eruption danger is the primary hazard of pyroclastic fallout, lava, poisonous volcanic gas, and crater lake water. The purpose of this study is (1) to analyze the capacity of the community (2) identify relationship of gender, occupation, age, and education with community capacity level and (3) to identify coping strategies in facing the threat of eruption. The method used in this research is survey research method. Sampling using purposive sampling. Data were collected using questionnaires, in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis method used in this research is weighting analysis, ordinal logistic regression analysis, and descriptive. The result of the research shows that the capacity level of Modangan village community in dealing with eruption disaster is divided into two classes, namely high capacity and medium capacity. Karanganyar Timur hamlet and Bulu hamlet have high capacity while West Karanganyar Hamlet and Modangan hamlet have medium capacity. Factors affecting the level of community capacity in Modangan Village at the 5% significance level are gender, occupation, age, and education level with Nagelkerke coefficient of 0.558. This value means that gender, work, age, and education variables affect the capacity of the community globally by 55.8%. Local communities in Modangan Village apply four forms of coping strategies, namely economic, technological, social, and cultural.

Keywords: disaster eruption, community capacity, coping strategies

PENDAHULUAN

Gunungapi Kelud berasal dari singkatan bahasa Jawa ‘ke’ (*kebak*) dan ‘lud’ (*ludira*) artinya banyak merenggut korban jiwa, merupakan salah satu gunungapi berdanau kawah di puncaknya dengan tipe erupsi eksplosif berskala 4 VEI (*Vulcanic Exploisivity Index*). Risiko bencana meningkat terutama untuk penduduk terpapar yang masuk ke dalam zona KRB (Kawasan Rawan Bencana), Desa Modangan merupakan salah satu desa yang masuk di KRB I dan KRB II dengan kategori bahasa erupsi primer atau langsung. Menurut dokumen kajian risiko bencana Desa Modangan tahun 2017, terdapat

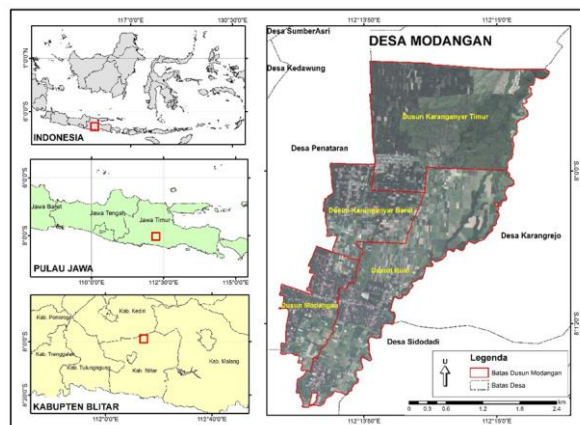
tujuh jenis ancaman bencana yaitu angin puting beliung, banjir bandang, banjir lahar hujan, erupsi Gunungapi Kelud, gempa bumi, tanah longsor, dan kekeringan. Potensi Ancaman tertinggi dari ketujuh bencana adalah erupsi Gunungapi Kelud.

Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilang rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (UU No.24 Tahun 2007). Risiko bencana dapat diturunkan dengan meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kapasitas merupakan salah satu fungsi dari komponen risiko bencana, merupakan penguasaan sumberdaya, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan mempersiapkan diri mencegah, menanggulangi, meredam, serta dengan cepat memulihkan diri akibat bencana (Bakornas PB, 2007). Penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki metode tersendiri untuk melindungi diri dari mata pencaharian dalam menghadapi bencana berupa pengetahuan yang berasal dari masyarakat serta tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat sebagai pengetahuan lokal atau pengetahuan tradisional (John Twigg, 2015). Aplikasi dari pengetahuan lokal dalam menghadapi bahaya dan ancaman lainnya disebut sebagai *coping strategies*.

Strategi *coping* merupakan bagian dari kapasitas masyarakat menarik untuk dikaji sebagai upaya peningkatan kapasitas dan pengurangan risiko bencana. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi ancaman bencana erupsi Gunungapi Kelud; (2) mengetahui hubungan faktor usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi erupsi; dan (3) mengidentifikasi *coping strategies* yang dilakukan masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi ancaman erupsi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel dari satu populasi masyarakat Desa Modangan dengan unit analisis individu yang dilakukan menggunakan lembar kuisioner, pedoman wawancara, kamera, alat perekam, dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah Peta Rupa Bumi Kecamatan Nglegok dan Peta Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Kelud 2014 sebagaimana tersaji pada Gambar 1 berikut. Desa Modangan ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar yang secara geografis terletak pada 7°21' - 7°31' LS dan 110°10' - 111°40' BT, terdiri dari empat dusun yaitu Karanganyar Timur, Karanganyar Barat, Bulu, dan Modangan, seluas 107,418 km². Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari survei lapangan menggunakan kuisioner dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan penentuan jumlah responden menggunakan rumus Slovin.



Gambar 1. Konstelasi Daerah Penelitian

Berdasarkan rumus Slovin tersebut jumlah responden adalah 167 yang tersebar di empat dusun Desa Modangan. Wawancara mendalam kepada beberapa informan kunci yang dapat memberikan gambaran dan informasi yang lebih detail terkait kapasitas masyarakat. Data Sekunder diperoleh dari Peta Kawasan Rawan Bencana Gunungapi Kelud 2014, Peta RBI Kecamatan Nglegok, dan Data Monografi Desa Modangan yang didapatkan dari instansi terkait.

Analisis tingkat kapasitas masyarakat menggunakan pengharkatan dengan memberikan skor pada kuisioner yang diajukan kepada masyarakat terpilih. Analisis pengharkatan digunakan untuk menentukan tingkat kapasitas masyarakat dengan memberikan skor pada kuisioner yaitu skor 1 untuk jawaban “YA” dan skor 0 untuk jawaban “TIDAK”. Setiap pertanyaan dipandang memiliki bobot yang sama, sehingga skor suatu indeks adalah jumlah dari skor pertanyaan kuisioner. Pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat kapasitas masing-masing responden meliputi empat indikator berikut.

- Indikator umum (B1), rentang nilai bobot adalah antara 0-3.
- Indikator mitigasi (B2), rentang nilai bobot yaitu antara 0-11.
- Indikator persiapan (B3), rentang nilai bobot yaitu antara 0 -7.
- Indikator bertahan hidup / penyelamatan diri (B4), rentang nilai bobot yaitu antara 05.

Analisis Hubungan Jenis Kelamin, Pekerjaan, Usia, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kapasitas Masyarakat terdiri dari tiga tingkatan data ordinal, tingkat kapasitas rendah, tingkat kapasitas sedang, dan tingkat kapasitas tinggi. Variabel bebas yang digunakan berskala data nominal dan ordinal, yaitu usia (0-24 tahun, 25-50 tahun, >50 tahun); pekerjaan (petani, PNS, ibu rumah tangga, pengusaha, karyawan, lain-lain); pendidikan (SD, SMP, SMA, perguruan tinggi); dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Masing-masing variabel terikat dan tidak terikat di terjemahkan menjadi angka sebagai input analisis di SPSS, nilai signifikansi yang digunakan adalah 5%. Analisis identifikasi *Coping Strategies* secara diskriptif untuk mengidentifikasi strategi *coping* yang ada di dalam masyarakat, informasi didapatkan dari wawancara mendalam informan kunci. Hasil analisis kemudian membagi *coping strategies* menjadi empat tipe coping yaitu ekonomi, teknologi, dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah laki-laki dari 167 responden adalah 110 dan perempuan jumlahnya 57 yang tersebar di empat dusun Di Desa Modangan. Usia responden dibedakan menjadi tiga yaitu kurang dari 25 tahun, antara 25-50 tahun, dan lebih dari 25 tahun dengan jumlah responden berturut-turut adalah 39, 92, dan 36. Responden dengan riwayat pendidikannya SMA berjumlah 77 responden, SMP berjumlah 52 responden, SD berjumlah 23 responden, dan perguruan tinggi berjumlah 15 responden. Pekerjaan responden dibagi menjadi tujuh jenis pekerjaan yaitu Ibu Rumah Tangga (19 responden), karyawan (33 responden), pelajar (26 responden), petani (36 responden), PNS (9 responden), wiraswasta (37 responden), dan lain-lain (7 responden).

Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi ancaman erupsi di ukur menggunakan empat indikator yaitu indikator umum, indikator mitigasi, indikator persiapan, dan indikator bertahan hidup. Tingkat kapasitas masyarakat dihitung dengan membuat nilai rata-rata dari 167 responden yang dijadikan sampel pada 4 dusun yang ada di Desa Modangan. Hasil perhitungan nilai rata-rata kapasitas masyarakat setiap dusun seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Modangan

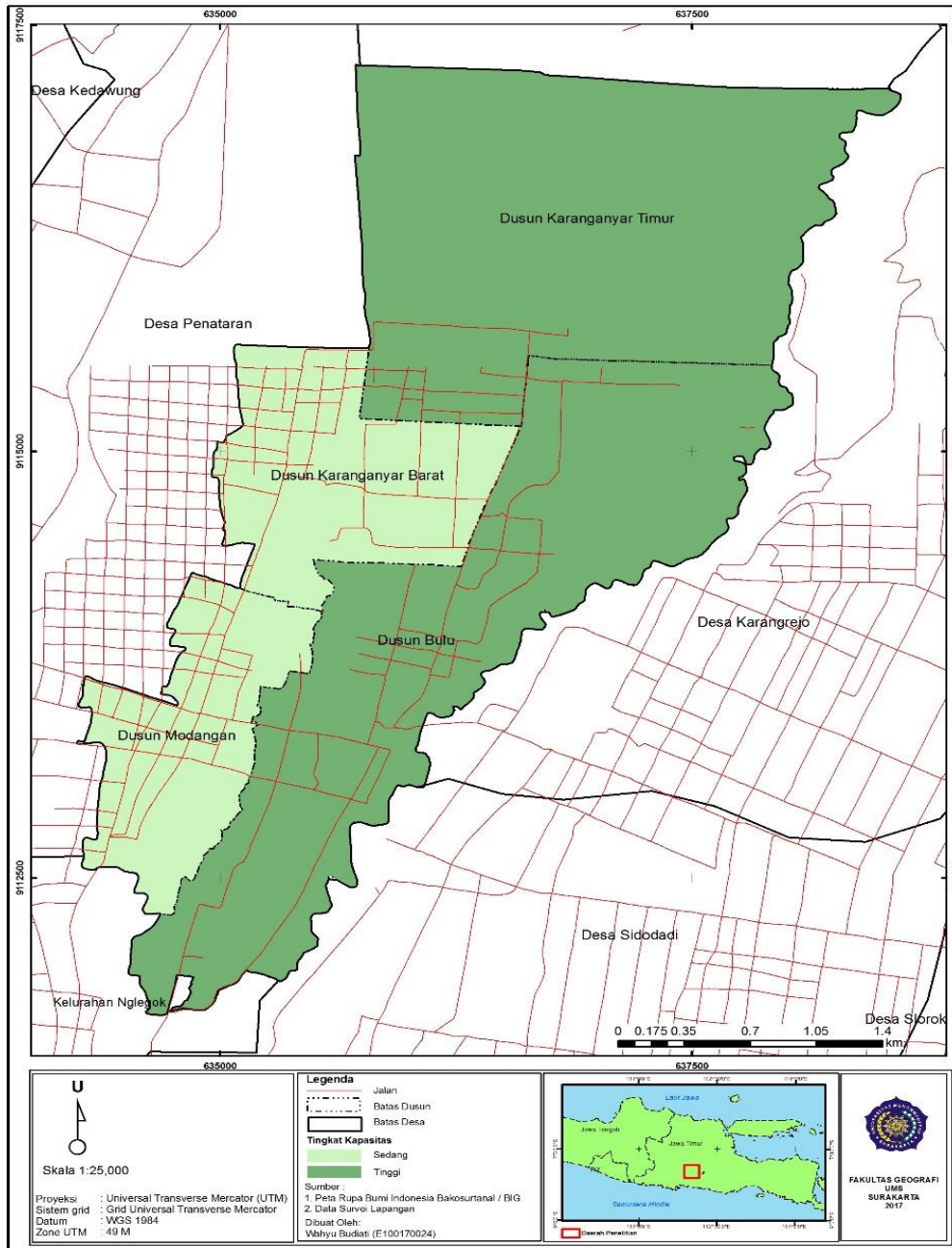
o.	Dusun	kor	Tingkat Kapasitas
	Karanganyar Timur	8.4	Tinggi
	Karanganyar Barat	6.4	Sedang
	Bulu	8.3	Tinggi

	Modangan	7.2	Sedang
--	----------	-----	--------

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel 1 tersebut, tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan terbagi menjadi dua kategori yaitu sedang dan tinggi. Tingkat kapasitas sedang adalah Dusun Karanganyar Barat dan Dusun Modangan, sedangkan tingkat kapasitas tinggi adalah Dusun Karanganyar Timur dan Dusun Bulu. Peta tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan disajikan pada gambar 2 berikut. Selanjutnya faktor yang berhubungan dengan Tingkat Kapasitas Masyarakat diprediksikan berhubungan terhadap jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Pengujian dilakukan decara parsial dan pengujian serentak menggunakan regresi logistik ordinal. Hasil uji parsial disajikan pada tabel 2 berikut.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan pendidikan adalah signifikan dimana nilainya <0.05 terhadap variabel deependen sehingga keempat variabel tersebut ada hubungan dalam menentukan tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Kelud. Hasil penelitian mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2014), yang dalam penelitiannya umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat kapasitas masyarakat. Pengujian serentak dilakukan dengan memasukkan variabel yang signifikan pada pengujian parsial, dalam penelitian ini semua variabel independen signifikan. Hasil uji serentak disajikan pada tabel 3 berikut.



Gambar 2. Peta Tingkat Kapasitas Masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi Bencana Erupsi Gunungapi Kelud

Tabel 2. Uji Parsial

	Estimate	Std. Error	ald	f	ig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
[Kapasitas = 1]	-4.160	464	0.483		000	-5.069	-3.251
[Kapasitas = 2]	-.477	196	.956		015	-.860	-.094
[JK=1]	-1.880	371	5.721		000	-2.606	-1.153
[JK=2]	0a					.	.
[Kapasitas = 1]	-4.673	.293	3.068		000	-7.206	-2.139

[Kapasitas = 2]	.884	823	.155	282		-728	2.496
[Pekerjaan=1]	1.002	887	.275	259		-737	2.741
[Pekerjaan=2]	2.138	.149	.465	063		-.113	4.390
[Pekerjaan=3]	-.679	.009	453	501		-2.658	1.299
[Pekerjaan=4]	1.225	887	.907	167		-.514	2.964
[Pekerjaan=5]	2.198	926	.629	018		.382	4.013
[Pekerjaan=6]	-3.520	.333	.970	008		-6.134	-.907
[Pekerjaan=7]	0a					.	.
[Kapasitas = 1]	-4.405	572	9.224	000		-5.527	-3.283
[Kapasitas = 2]	-.589	347	.888	089		-1.269	.090
[Usia=1]	-2.497	549	0.716	000		-3.572	-1.422
[Usia=2]	-.402	404	.988	320		-1.195	.391
[Usia=3]	0a					.	.
[Kapasitas = 1]	-5.232	856	7.388	000		-6.909	-3.555
[Kapasitas = 2]	-1.878	761	.090	014		-3.369	-.386
[Pendidikan=1]	-2.301	866	.052	008		-3.999	-.603
[Pendidikan=2]	-2.503	812	.507	002		-4.094	-.912
[Pendidikan=3]	-1.864	794	.513	019		-3.419	-.308
[Pendidikan=4]	0a					.	.

Link function: Logit.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

*) Signifikan untuk $\alpha=5\%$

Tabel 3. Uji Serentak Variabel Signifikan Parameter Estimates

	estimate	Std. Error	ald	f	ig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Kapasitas = 1]	7.760	.868	7.264	000	11.421	4.100
	[Kapasitas = 2]	1.637	.505	.183	277	4.585	12.13
Location X ₁	[JK=1]	1.936	.516	4.072	000	2.948	.924
	[JK=2]	a
X ₂	[Pekerjaan=1]	.118	.925	.462	227	-.694	2.931

X ₃	[Pekerjaan=2]	.780	.528	1	.358	244	1.214	-	74	4.7
	[Pekerjaan=3]	591	.196	1	244	621	1.753	-	36	2.9
	[Pekerjaan=4]	.617	956	.	.861	091		-.257	90	3.4
X ₄	[Pekerjaan=5]	.536	996	.	.481	011		.584	88	4.4
	[Pekerjaan=6]	1.893	.475	1	.647	199	4.784	-	8	.99
	[Pekerjaan=7]	a
	[Usia=1]	1.721	794	.	.691	030	3.278	-	.164	-
	[Usia=2]	.378	528	.	512	474	1.412	-	7	.65
	[Usia=3]	a
	[Pendidikan=1]	2.830	.227	1	.320	021	5.234	-	.425	-
	[Pendidikan=2]	1.734	.139	1	.320	128	3.966	-	7	.49
	[Pendidikan=3]	1.818	.087	1	.800	094	3.949	-	2	.31
	[Pendidikan=4]	a

Link function: Logit.

a. This parameter is set to zero because it is redundant.

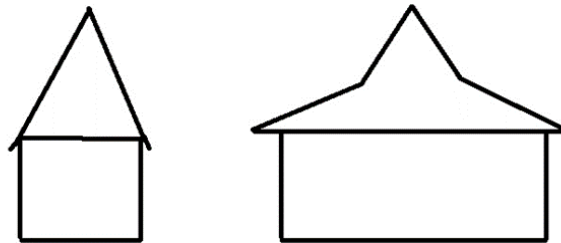
Besar nilai odds ratio kategori masing-masing variabel dengan mencari nilai exp dari estimate. Berdasarkan tabel 3 semua variabel memiliki nilai signifikan <0.05, sehingga diputuskan bahwa semua variabel secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kapasitas masyarakat. Nilai odds ratio untuk variabel jenis kelamin kategori perempuan mempunyai nilai sebesar 0.15 (exp -1.936) yang artinya perempuan berisiko memiliki kapasitas rendah sebesar 0.15 kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Usia 25-50 tahun mempunyai nilai sebesar 0.68 (exp -.378) yang artinya usia 25-50 tahun berisiko memiliki kapasitas tinggi dibandingkan kapasitas sedang dan rendah sebesar 0.68 kali lebih kecil dibandingkan usia >50 tahun. Jika dilihat nilai estimate usia adalah semakin rendah kategori usia (urutan kategori paling rendah usia <25 tahun dan paling tinggi 50 tahun) maka nilainya semakin negatif yang artinya risiko untuk memiliki kapasitas tinggi semakin rendah. Pendidikan SD berisiko memiliki kapasitas tinggi dibandingkan kapasitas sedang dan rendah sebesar 0.05 kali lebih kecil dibandingkan perguruan tinggi. SMP berisiko memiliki kapasitas tinggi dibandingkan kapasitas sedang dan rendah sebesar 0.17 kali lebih kecil dibandingkan perguruan tinggi. SMA berisiko memiliki kapasitas tinggi dibandingkan kapasitas sedang dan rendah sebesar 0.16 kali lebih kecil dibandingkan perguruan tinggi. Berlaku cara interpretasi yang sama untuk variabel pekerjaan. Variabel independen usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kapasitas masyarakat secara global sebesar 55.8% dan sisanya yaitu 44.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil Identifikasi *Coping Strategies* Masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi erupsi dan upaya pengurangan risiko bencana yang diupayakan untuk mengadopsi dan memperhatikan kearifan lokal dan pengetahuan lokal/tradisional yang ada dan berkembang di masyarakat (Hendarsah, 2012). *Coping strategies* adalah strategi penanggulangan terhadap bencana yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal yang tumbuh pada masyarakat tersebut. Bentuk penanggulangan dapat dilakukan sebelum terjadi bencana, selama terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Pada

penelitian ini jenis *coping strategi* terdiri dari ekonomi, teknologi, sosial, kultural. Hasil penelitian yang berbeda dengan pembagian jenis strategi *coping* bencana banjir di Namibia (Chipman, 2014), yang hanya dibagi menjadi tiga jenis yaitu ekonomi, sosial, dan kultural. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lokasi dan jenis bencana yang berbeda. Penjelasan jenis strategi *coping* pada daerah penelitian adalah sebagai berikut.

Aspek ekonomi terdapat beberapa *coping strategies* yaitu (1) penitipan hewan ternak (biasanya terbatas pada ternak besar dan ternak besar seperti kambing, sapi) ditempat yang aman dan jika diprediksikan erupsi cukup besar hewan ternak ditiptikan di tengkulak; (2) panen dini pada beberapa komoditas pertanian yang memungkinkan; (3) penitipan surat penting di kantor desa; (4) pemulihan ekonomi dengan mengolah hasil pertanian dengan bahan baku yang mudah didapatkan seperti talas yang diolah kembali menjadi keripik talas dan dipasarkan kembali; (5) upaya ekstrim *coping strategies* adalah dengan menjual aset berharga yang masih tersisa sebagai upaya *recovery*.

Aspek teknologi terdapat beberapa *coping strategies* yaitu (1) memperkuat tembok rumah dengan membangun menggunakan batako; (2) membangun atap dengan standar kegunungapian, di Desa Modangan atap jenis ini disebut "serotong" sebelumnya rumah di Desa Modangan bertipe atap "petang pyak" atau seperti gunung api, lancip diatas dan datar di kanan kirinya; (3) pembangunan saluran air yang berfungsi ganda yaitu sebagai upaya penanggulangan terhadap material erupsi cairan dan sebagai irigasi.



Gambar 3 Jenis Atap Di Desa Modangan (a) Atap Serotong (b) Atap Petang Pyak

Aspek sosial terdapat beberapa *coping strategies* yaitu (1) bersama-sama membersihkan material erupsi yang mengenai rumah-rumah, fasilitas umum, jalan-jalan, dan lainnya; (2) gotong royong membersihkan desa yang disebut juga "nyadran". Aspek kultural terdapat beberapa *coping strategies* yaitu (1) selamatan di perempatan desa yang disebut "baritan" bertujuan agar diberikan keselamatan dari berbagai gangguan termasuk dari berbagai bencana dan musibah yang dapat datang sewaktu-waktu; (2) tanda-tanda untuk melihat bencana melalui alam masih digunakan seperti kata pepatah "Sidhem Premanem tan ono sabawane kutu-kutu walang atetogo" yang artinya malam ketika gunung mau meletus terasa sangat sepi, bahkan suara binatang seperti jangkrik atau walang yang biasanya ada, pada waktu itu sepi da hening, binatang-binatang di lereng gunung turun ke desa, dan hawa terasa panas tidak seperti biasanya, dan keyakinan yang ada dimasyarakat bahwa gunung meletus pada hari pasaran Jawa "wage"; (3) penyediaan meja khusus disetiap rumah untuk berlindung dari letusan karena larangan berlindung dibawah gedung, bangunan yang terbuat dari besi, asbes, dan seng. Cara menyelamatkan diri versi tradisional seketika letusan mengeluarkan kerikil maupun batu adalah dengan mengeluarkan meja kayu yang berstruktur keras dan kuat ke tempat lapang dan aman dari kemungkinan bangunan yang roboh, kemudian diselubungi menggunakan terpal, sehingga kolong meja dapat digunakan sebagai tempat berlindung sekeluarga.

Coping strategies akan lebih baik jika di kombinasikan dengan ilmu modern dan dikaji secara ilmiah karena pada beberapa kondisi kepercayaan tradisional dapat menambah kerentanan. *Coping strategies* harus dinilai secara rasional dan ilmiah berdasarkan keefektifannya untuk menentukan pendekatan yang paling tepat untuk setiap situasi dalam upaya pengurangan risiko bencana sejalan dengan yang diungkapkan Twigg (2015) dalam bukunya yang berjudul *Disaster Risk Reduction*. Pemahaman *coping strategies* adalah upaya untuk memahami budaya, adat istiadat, pemikiran lokal

yang berada di masyarakat untuk kemudian dirumuskan upaya pengurangan risiko yang tepat di masyarakat tersebut berupa kombinasi ilmu modern dan tradisional.

KESIMPULAN

Tingkat kapasitas masyarakat Desa Modangan dalam menghadapi bencana erupsi terbagi menjadi dua kelas yaitu tingkat kapasitas tinggi dan tingkat kapasitas sedang. Dusun Karanganyar Timur (nilai skor 18.4) dan Dusun Bulu (nilai skor 18.3) memiliki tingkat kapasitas tinggi sedangkan Dusun Karanganyar Barat (nilai skor 16.4) dan Dusun Modangan (nilai 17.2) memiliki tingkat kapasitas sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kapasitas masyarakat di Desa Modangan pada tingkat signifikansi 5% adalah jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan tingkat pendidikan. Koefisien determinasi Negelkerke sebesar 0.558 yang artinya variabel jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kapasitas masyarakat secara global sebesar 55.8% dan sisanya yaitu 44.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. *Coping strategies* di Desa Modangan terdapat empat bentuk coping yaitu aspek ekonomi, aspek teknologi, aspek sosial, dan aspek budaya. *Coping strategies* memiliki kekurangan atau keterbatasan sehingga diperlukan kajian secara ilmiah supaya tidak menambah kerentanan dan dapat mengurangi risiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- BAKORNAS PB. 2007. *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Di Daerah*. Jakarta: Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana
- BPBD Kabupaten Blitar. 2017. *Dokumen Rencana Penanggulangan Bencana Desa Modangan*. Blitar: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Blitar
- Chipman Mushabati, Lameck Frank. 2014. "Flood Risk Perceptions and Coping Strategies of Residents in the Kabbe Constituency of the Zambezi Region (Namibia)". (Thesis). Namibia: The University of Namibia
- Effendi, Sofian; Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Hendarsah, Haruman. 2012. "Pemetaan Partisipatif Ancaman, Strategi Coping, dan Kesiapsiagaan dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang". *Jurnal Sosiokonsepia Vol.1, No.3*
- Setiawan, Heru. 2014. "Analisis Tingkat Kapasitas dan Strategi Coping Masyarakat Lokal dalam Menghadapi Bencana Longsor – Studi Kasus Di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol.11, No.1*
- Twigg, John. 2015. *Disaster Risk Reduction*. London: Overseas Development Institute
- Undang-Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana